



LITERATURE REVIEW: IMPLEMENTASI SISTEM INFORMASI MANAJEMEN PUSKESMAS DALAM PENUNJANG PELAYANAN REKAM MEDIS DI PUSKESMAS

S. L. N. Nastika Gabriela Maruapey¹, Anhari Achadi²

¹Departemen Administrasi & Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

²Departemen Administrasi & Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

Corresponding Author : S. L. N. Nastika Gabriela Maruapey, Departemen Administrasi & Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

Email: bhyymaruapey@gmail.com

Received 27 Desember, 2021; **Accepted** 04 Januari 2022; **Online Published** 28 Januari, 2022

ABSTRAK

Latar Belakang: Untuk menunjang pelaksanaan pelayanan rekam medis dan informasi kesehatan di puskesmas, digunakan sebuah sistem yang dinamakan sistem informasi manajemen puskesmas (SIMPUS). SIMPUS adalah suatu tatanan yang menyediakan informasi untuk membantu proses pengambilan keputusan dalam melaksanakan manajemen puskesmas dalam mencapai sasaran kegiatannya. **Tujuan:** Diketuinya implementasi sistem informasi manajemen puskesmas. **Metodologi:** Penelitian dengan *literature review traditional* dengan teknik *compare, contrast* dan *criticize*. **Hasil:** Penggunaan SIMPUS untuk pengumpulan data dilakukan secara komputerisasi. Data yang dikumpulkan diinput pada aplikasi, kemudian diolah hingga menghasilkan *output* berupa informasi. Penggunaan SIMPUS belum sepenuhnya efektif karena informasi yang dihasilkan belum relevan dengan fakta yang terjadi dilapangan. Faktor penghambat dalam penerapan SIMPUS yaitu perilaku petugas, SDM, fasilitas umum, dan sistem perangkat lunak. **Kesimpulan:** Penerapan SIMPUS belum berjalan optimal. Disarankan kepada pihak puskesmas mengupayakan pelatihan tentang SIMPUS serta mengupayakan fungsi manajemen bagi Kepala Puskesmas berupa fungsi pengawasan kepada petugas untuk lebih disiplin dan tepat waktu dalam mengumpulkan data kepada petugas yang bertanggung jawab terhadap SIMPUS di puskesmas.

Kata Kunci: *Manajemen, Rekam Medis, SIMPUS*

ABSTRACT

Background: There is a system called the puskesmas management information system (SIMPUS) to support the implementation of medical record and health information services at community health centre. SIMPUS is an arrangement that provides information to assist the decision-making process in implementing the community health centre management in achieving the its activities target. **Purpose:** This study aims to investigate the implementation of puskesmas management information system. **Methodology:** This study was categorized as traditional literature review research that used compare, contrast and criticize techniques. **Results:** In this implementation of SIMPUS, data were collected using computerized system, then this data were inputted into the application, and processed to produce output in the form of information. The application of SIMPUS had not been fully effective because the information was not relevant to the actual condition. There were several inhibiting factors in implementing SIMPUS, include: the behavior of officers, human resources, public facilities, and *software* systems. **Conclusions:** The implementation of SIMPUS still unoptimized. It is recommended that Community Health Centre could provide training and optimize the management function for Head of Community Health Care, such as supervisory function towards officers, in order to enhance the discipline and timely in collecting data to the officers who responsible for SIMPUS.

Keywords: *Management, Medical Records, SIMPUS*

PENDAHULUAN

Puskesmas adalah pilar primer penyelenggaraan kesehatan di Indonesia serta menyelenggarakan Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM) dan Upaya Kesehatan Perseorangan (UKP) taraf pertama. Puskesmas lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat terbaik di daerah kerjanya. Dalam menjalankan fungsinya, puskesmas mempunyai beberapa kewenangan salah satunya menjalankan kegiatan rekam medis (Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 75 Tahun 2014).

Untuk menunjang pelaksanaan pelayanan rekam medis dan informasi kesehatan di puskesmas, digunakan sebuah sistem yang dinamakan sistem informasi manajemen puskesmas (SIMPUS). SIMPUS adalah suatu tatanan yang menyediakan informasi untuk membantu proses pengambilan keputusan dalam melaksanakan manajemen puskesmas dalam

mencapai sasaran kegiatannya (Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 31 Tahun 2019). Sistem informasi manajemen puskesmas pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas manajemen puskesmas dalam memberikan pelayanan melalui pemanfaatan secara optimal data sistem pencatatan dan pelaporan terpadu puskesmas (SP2TP) maupun informasi lainnya yang menunjang kegiatan pelayanan dengan menggunakan kemajuan teknologi (Arifatun Nisaa, 2019).

Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan masih terdapat puskesmas yang terkendala dalam menjalankan SIMPUS. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fitriana, dkk (2020), di Puskesmas Sareal Kota Bogor. Puskesmas tersebut telah menerapkan SIMPUS sejak tahun 2015, namun masih ditemukan masalah teknis pada jaringan sehingga arus data dan informasi terhambat dan membuat pelayanan rekam medis menjadi kurang optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Viera dkk (2016), mengungkapkan implementasi SIMPUS di Puskesmas Purworejo sudah sinkron dengan standar SIK Kementerian Kesehatan. Tetapi informasi yang didapatkan oleh SIMPUS hanya berisi perihal pelayanan pada puskesmas induk. Sementara pelayanan pada puskesmas pembantu masih memakai pelaporan manual. Sedangkan penelitian oleh Fikri (2019) menggambarkan sistem informasi manajemen di Puskesmas Bogor Utara mempunyai keamanan kurang terkontrol, pelayanan yang dilakukan kurang maksimal disebabkan oleh proses pengambilan resep obat tidak dilakukan secara cepat akibatnya pasien menunggu saat berobat. Namun dari segi penerapan, SIMPUS di Puskesmas Bogor Utara sudah berjalan dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* jenis *traditional (narrative) review*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Untuk menemukan jurnal yang terkait dengan topik yang akan dibahas, peneliti menggunakan *database* pencarian jurnal internasional yaitu *Google Scholar* dan *database* nasional yaitu *Jurnal Manajemen dan Informasi Kesehatan Indonesia (JMiki)* dengan kata kunci implemetasi, sistem informasi, dan manajemen puskesmas.

Dari hasil pencarian jurnal, diperoleh 438 jurnal. Kemudian dilakukan *screening* berdasarkan kriteria inklusi dan diperoleh 5 jurnal yang memenuhi kriteria.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penggunaan SIMPUS dalam Mengolah Data

Hasil penelitian Nilawati (2016), menyebutkan bahwa penggunaan SIMPUS dimulai dengan mendaftar, pemberian layanan medis, pemeriksaan penunjang serta apotek. menginput data melalui *login* menuliskan *username* serta *password*. Pengolahan data meliputi pengolahan data pasien dan data registrasi kunjungan pasien. Pelaporan data SIMPUS dilakukan dengan menggunakan flashdisk untuk upload data sesuai dengan format yang sudah disediakan ke sistem aplikasi Dinas Kesehatan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wariyanti, dkk tahun 2016 menjelaskan Proses input data pasien menggunakan komputer dengan aplikasi SIMPUS yang otomatis terintegrasi dengan aplikasi *P-care*. Data pelayanan diinput oleh dokter di balai pengobatan. Hasil pengolahan data menghasilkan laporan jumlah pasien yang periksa per periode, laporan jumlah pasien kapitasi, laporan jumlah pasien non kapitasi, laporan 10 besar penyakit per periode, dan laporan jumlah pasien yang dirujuk.

Penelitian oleh Pratiwi & Pujihastuti tahun 2016 menjelaskan data yang dimasukkan ke SIMPUS asalnya dari resep pelayanan pasien baik dari pelayanan induk maupun pelayanan daerah. Unit yang mempergunakan SIMPUS yaitu bagian balai pengobatan, UGD, apotek, administrasi, serta pendaftaran. Pembuatan laporan dilakukan oleh tiap-tiap program kerja yang nanti mengirimkan laporan kepada dinas kesehatan. Pihak yang bertanggung jawab terhadap program kerja itu berkomunikasi dengan operator SIMPUS dalam rangka pembuatan printout laporan tersebut. Data yang termuat di laporan tersebut serta dilakukan penulisan ulang dengan komputerisasi

mempergunakan *Microsoft Office Excel* yang disesuaikan pada format dari dinas kesehatan.

Berdasarkan penelitian oleh Aripa & Ance tahun 2020 diketahui Penerapan SIMPUS Puskesmas Jongaya dilakukan secara komputerisasi, dimana puskesmas memiliki 15 unit komputer di setiap unit pelayanan. Terdapat 7 aplikasi yang digunakan. Mengenai basis data dalam proses penyimpanan data pasien SISFOMAS dan P-CARE menggunakan cara manual dan komputerisasi.

Penelitian oleh Pramono, dkk tahun 2018 diketahui SIMPUS dilaksanakan di bagian pendaftaran, balai pengobatan umum, balai pengobatan gigi, dan kesehatan ibu anak. Bagian konsultasi gigi, konsultasi psikologi, laboratorium, sanitarian/ kesehatan lingkungan, dan bagian penyuluh kesehatan masyarakat belum melaksanakan program SIMPUS. Data yang dientrykan mencakup data sosial dan data medis pasien. Data diinput berdasarkan jenis program SIMPUS.

Efektivitas Penggunaan SIMPUS pada Pelayanan Rekam Medis Puskesmas

Dari hasil literature review mengenai efektivitas penggunaan SIMPUS terhadap jurnal penelitian diperoleh hasil berikut:

- a. Penggunaan SIMPUS di Puskesmas Pajang Surakarta belum efektif
- b. Penggunaan SIMPUS di Puskesmas Kota Surakarta telah efektif
- c. Penggunaan SIMPUS di Puskesmas Jumantono belum efektif
- d. Penggunaan SIMPUS di Puskesmas Gondokusuman II belum efektif

Faktor-Faktor Penghambat dalam Implementasi Sistem Informasi Manajemen Puskesmas

Berikut faktor-faktor penghambat dalam implementasi sistem informasi manajemen puskesmas ditinjau dari hasil penelitian pada literatur

- a. Faktor penghambat SIMPUS di Puskesmas Pajang Surakarta: perilaku petugas puskesmas (Nilawati, 2016).
- b. Faktor penghambat SIMPUS di Puskesmas Kota Surakarta: sumber daya (listrik) dan sistem perangkat lunak (*software*) (Wariyanti dkk, 2016).
- c. Faktor penghambat SIMPUS di Puskesmas Jumantono: perilaku petugas, listrik, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, dan sistem perangkat lunak (Pratiwi & Pujihastuti, 2016).
- d. Faktor penghambat SIMPUS di Puskesmas Jongaya Kota Makassar: sumber daya manusia (Aripa & Ance, 2020).
- e. Faktor penghambat SIMPUS di Puskesmas Gondokusuman II Kota Yogyakarta: sistem perangkat lunak (Pramono dkk, 2018).

Pembahasan

Penggunaan SIMPUS dalam Mengolah Data

Berdasarkan hasil review terhadap 5 jurnal, diketahui bahwa penggunaan SIMPUS untuk pengumpulan data dilakukan secara komputerisasi. Data yang dikumpulkan diinput pada aplikasi (*software*). Pada jurnal [IV] ditemukan bahwa program SIMPUS yang digunakan terdiri dari P-CARE, SISFOMAS, ESISMAL, DHIS, SIHA, SIMBAKDA, dan SIADINDA. Jurnal [V], proses pengumpulan data dengan program SIGIZI.

SIMUNDU, SIHA, SITT, PWS KIA, dan P-CARE. Sedangkan jurnal [II] dan [III] menggunakan P-CARE. Program-program tersebut digunakan untuk membedakan jenis data yang kemudian diolah masing-masing berdasarkan jenis data yang telah diinput, seperti P-CARE untuk membedakan pasien dengan jaminan BPJS. Untuk jurnal [I], semua data diinput pada SIMPUS berbasis WEB. Penerapan SIMPUS secara komputerisasi pada jurnal [III] diterapkan di semua pelayanan puskesmas baik pelayanan induk maupun pelayanan daerah. Sedangkan pada jurnal [I] & [V] SIMPUS digunakan hanya pada pelayanan induk.

Hasil penelitian jurnal [I] pelaporan data SIMPUS dilakukan dengan menggunakan flashdisk untuk upload data sesuai dengan format yang sudah disediakan ke sistem aplikasi Dinas Kesehatan. Penelitian jurnal [III] pembuatan laporan dilakukan oleh tiap-tiap program kerja yang nanti mengirimkan laporan kepada dinas kesehatan. Pihak yang bertanggung jawab terhadap program kerja itu berkomunikasi dengan operator SIMPUS dalam rangka pembuatan printout laporan tersebut. Data yang termuat di laporan tersebut serta dilakukan penulisan ulang dengan komputerisasi mempergunakan *Microsoft Office Excel* yang disesuaikan pada format dari dinas kesehatan.

Menurut Putri dan Akbar (2019), Sistem informasi pada dasarnya tersusun atas data, informasi, parameter, langkah-langkah, peranti, teknologi dan sumber daya manusia. Setiap komponen saling berhubungan dan dikendalikan secara sistematis sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan yang bermanfaat dalam mendukung pembangunan kesehatan, yang

tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2014 Tentang Sistem Informasi Kesehatan.

Ditinjau dari perangkat yang digunakan, pengolahan data di puskesmas telah memenuhi standar karena dilakukan secara komputerisasi. Namun dari segi *software* yang digunakan belum optimal karena terdapat puskesmas yang menggunakan beberapa program yang tidak saling terintegrasi. Hal ini mempengaruhi proses pengolahan data dimana petugas puskesmas kesulitan mengakses data sehingga membutuhkan lebih banyak waktu untuk membuat laporan. Selain itu, format laporan pada SIMPUS harusnya sama dengan format dari dinas kesehatan agar tidak perlu membuat laporan secara manual.

Efektivitas Penggunaan SIMPUS pada Pelayanan Rekam Medis Puskesmas

Penggunaan SIMPUS di Puskesmas Pajang Surakarta, Puskesmas Jumantono dan Puskesmas Gondokusuman II belum efektif karena tidak akuratnya output data serta kerap kali tidak sama dengan keadaan di lapangan. Sedangkan di Puskesmas Kota Surakarta dapat dikatakan efektif karena output atau informasi yang dihasilkan pada SIMPUS dapat berguna baik bagi puskesmas maupun dinas kesehatan.

Menurut Beni (2016), efektivitas adalah hubungan antara output dan tujuan atau dapat juga dikatakan merupakan ukuran seberapa jauh tingkat output, kebijakan prosedur dari organisasi. Efektivitas juga berhubungan dengan derajat keberhasilan suatu operasi pada sektor publik sehingga suatu kegiatan dikatakan efektif jika kegiatan itu mempunyai pengaruh besar terhadap

kemampuan menyediakan pelayanan masyarakat yang merupakan sasaran yang telah ditentukan.

Efektivitas SIMPUS dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu koordinasi, dimana puskesmas yang terdiri dari individu-individu wajib saling berkoordinasi atau bekerja sama dalam menjalankan SIMPUS. Karena tiap individu mempunyai tugas yang berbeda. Faktor lain yang mempengaruhi yaitu kemampuan pegawai. Dimana manusia (pegawai) merupakan unsur utama yang memiliki peranan penting dalam organisasi. SIMPUS tidak dapat berjalan apabila tidak dijalankan oleh pegawai. Oleh karena itu, dalam rangka mencapai tujuan dan keberhasilan SIMPUS, maka puskesmas perlu mengelola dengan baik sumber daya manusia (pegawai) yang ada agar memiliki kemampuan yang baik dalam melaksanakan dan menyelesaikan pekerjaan.

Faktor-Faktor Penghambat dalam Implementasi Sistem Informasi Manajemen Puskesmas

a. Perilaku petugas

Petugas di Puskesmas Pajang menginput ke dalam SIMPUS satu jenis obat saja, dimana semestinya menginput seluruh jenis obat yang diresepkan oleh bidan/dokter. Sehingga perlu dilakukan penginputan ulang resep obat yang dibawa pasien oleh petugas apotek dengan lengkap. Selain itu penginputan data pasien tidak dapat diselesaikan dalam satu waktu membuat penghimpunan serta pelaporan data ke Dinas Kesehatan Kota Surakarta tiap bulannya menjadi tidak tepat waktu.

Karyawan (pegawai) merupakan unsur terpenting dalam sebuah organisasi. Penurunan kualitas kinerja pegawai sangat mempengaruhi

kemajuan organisasi. Hal ini dikarenakan pegawai adalah penggerak organisasi. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana seseorang bekerja dan apa saja yang mempengaruhinya untuk menghasilkan kinerja yang optimal (Manopol and Banirestu, 2013).

Kinerja pegawai merupakan prestasi kerja, baik dari segi kualitas dan kuantitas kerja diukur berdasarkan bagaimana tanggung jawab dan etika pegawai dalam menjalankan tugasnya. Hal yang terjadi di puskesmas adalah komunikasi atau kerjasama antar pegawai ketika penginputan data SIMPUS. Data yang diinput pada SIMPUS tidak lengkap sehingga pelaporan puskesmas terhambat.

b. Sumber daya manusia

Di Puskesmas Jumantono tidak mempunyai petugas yang memiliki keahlian sebagai operator SIMPUS. Kemampuan petugas tidak berkembang karena tidak adanya pelatihan. Terdapatnya petugas yang pensiun akan tetapi tak ada penggantinya menjadikan SIMPUS tak dapat dijalankan dengan optimal. Sedangkan petugas di Puskesmas Jongaya memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Erawantini (2013), untuk meningkatkan mutu pelayanan puskesmas salah satunya adalah dengan menempatkan tenaga rekam medis yang berkompeten di unit-unit puskesmas.

Menurut penulis dari jurnal yang telah direview, untuk mengoptimalkan sumber daya manusia, maka puskesmas perlu menjalankan fungsi staffing dengan baik. Karena dari latar belakang pendidikan kurang sehingga masih perlu adanya penambahan tenaga kerja dengan latar belakang pendidikan rekam medis yang

berkompeten. Selain itu, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka puskesmas perlu memfasilitasi pegawai untuk pelatihan agar kemampuan pegawai berkembang.

c. Fasilitas umum

Ditinjau dari hasil penelitian jurnal [II] dan [III], Puskesmas Kota Surakarta dan Puskesmas Jumantono terkendala pada fasilitas sumber daya listrik. Dimana pada puskesmas tersebut tidak dapat memenuhi cadangan listrik ketika listrik padam. Tanpa adanya daya, *client* (operator SIMPUS) tidak dapat mengakses data dan menginput data pada komputer. Masalah lainnya terkait fasilitas adalah perangkat keras (komputer) yang kurang memadai. Pada Puskesmas Jumantono, adanya kerusakan pada monitor komputer membuat petugas kurang nyaman menggunakan komputer. Sehingga banyak petugas yang menunda waktu untuk mengentry laporan.

Standar kesehatan dan keselamatan kerja diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 48 Tahun 2016 Tentang Standar K3 Perkantoran. Persyaratan keselamatan kerja perkantoran yang meliputi: pelaksanaan pemeliharaan dan perawatan ruang; desain alat dan tempat kerja; penempatan dan penggunaan alat perkantoran; pengelolaan listrik dan sumber api.

Menurut penulis lingkungan kerja yang aman dan nyaman mempengaruhi kualitas hasil yang ingin dicapai. Sudah merupakan kewajiban bagi puskesmas untuk menyediakan fasilitas yang memadai untuk meningkatkan produktivitas kerja pegawai. Lingkungan kerja dalam puskesmas sangat penting untuk diperhatikan manajemen. Karena lingkungan kerja mempunyai pengaruh

langsung terhadap pegawai. Disamping itu, kebutuhan seperti listrik juga perlu diperhatikan untuk menghindari terhambatnya penginputan data pada komputer.

d. Sistem perangkat lunak (*software*)

Salah satu faktor penghambat yang sering terjadi di puskesmas adalah sistem dari perangkat lunak yang digunakan. Di Puskesmas Kota Surakarta kendala yang terjadi adalah data pasien yang telah diinput terkadang tidak dapat dibuka di balai pengobatan, kolom data keluhan dalam SIMPUS tidak bisa diisi, dan aplikasi yang *error* saat ada pasien yang harus dirujuk. Sementara di Puskesmas Jumantono kendala yang ditemukan yaitu adanya perbedaan format laporan SIMPUS dengan format laporan Dinas Kesehatan sehingga pembuatan laporan dilakukan secara manual. Sedangkan program SIMPUS yang beragam di Puskesmas Gondokusuman II tidak terintegrasi sehingga petugas harus menginput data yang sama berulang kali.

Software atau perangkat lunak merupakan aplikasi komputer yang memiliki fungsi untuk menjadi alat penghubung atau interaksi antara *user* atau pengguna dengan *hardware* atau perangkat keras. Secara umum, pemakaian *software* ditujukan untuk melakukan kontrol terhadap *hardware*, menjalankan proses perhitungan, melakukan interaksi dengan *software* lainnya serta hal-hal yang sifatnya lebih mendasar misalnya bahasa pemrograman, serta sistem operasi dan yang lainnya (Rahman dan Farhan, 2014)

Perangkat lunak pada dasarnya dibuat berdasarkan kebutuhan pengguna. Dari kasus yang terjadi di puskesmas menunjukkan kebutuhan dan perintah *software* yang tersedia tidak sinkron. Oleh karena

itu, sistem *software* yang digunakan di puskesmas perlu dilakukan perbaikan. Dimana dibutuhkan sistem yang saling terintegrasi (terhubung) antara unit-unit di puskesmas. Adapun fitur lain yang dibutuhkan seperti keamanan data dan kemudahan proses data. Hal ini berpengaruh terhadap ketepatan puskesmas dalam membuat laporan.

SIMPULAN

Penggunaan SIMPUS pada puskesmas telah dilakukan secara komputerisasi. Beberapa puskesmas menggunakan program yang berbeda untuk menginput dan mengolah data pasien. Program-program tersebut belum semuanya saling terintegrasi sehingga memungkinkan terjadinya redundansi data, data tidak valid dan keterlambatan informasi. Dalam menjalankan SIMPUS belum sepenuhnya efektif karena informasi yang dihasilkan belum relevan dengan fakta yang terjadi dilapangan. Ditambah dengan keterlambatan pengiriman laporan membuat informasi yang dihasilkan tidak dapat dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan manajemen. Terdapat faktor-faktor penghambat dalam implementasi sistem informasi manajemen puskesmas antara lain perilaku petugas, sumber daya manusia, fasilitas umum seperti listrik dan perangkat komputer, dan sistem perangkat lunak (*software*).

Saran, Puskesmas sebaiknya menetapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) SIMPUS yang dapat menjadi acuan petugas dalam penerapan SIMPUS. Diharapkan dengan adanya SOP petugas puskesmas bekerja sesuai prosedur. Puskesmas perlu melakukan monitoring atau pemantauan kegiatan SIMPUS secara berkala guna mengetahui hal-hal yang perlu dievaluasi. Solusi penyelesaian dalam proses implementasi SIMPUS dari sumber

daya manusia yaitu dengan merekrut SDM yang berkompeten khususnya pada bidang rekam medis. Untuk menghindari terjadinya *error* pada program SIMPUS sebaiknya dilakukan perbaikan terhadap sistem perangkat lunak (*software*) dengan melakukan *updating software*. Selain itu diperlukan fasilitas yang memenuhi standar ergonomi demi kenyamanan dan keselamatan kerja pegawai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam proses penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arifatun Nisaa, S K M. 2019. *Sistem Informasi Kesehatan & Statistik Di Pelayanan Kesehatan*. Klaten: Penerbit Lakeisha.

Beni, Pakei. 2016. *Konsep Dan Analisis (Efektivitas Pengelolaan Keuangan Daerah Di Era Otonomi Daerah)*. Taushia. Jayapura.

Erawantini, Feby. 2013. "Rekam Medis Elektronik: Telaah Manfaat Dalam Konteks Pelayanan Kesehatan Dasar." *FIKI 2013* 1(1).

Fikri, Rahmatia Laelatul. 2019. "Evaluasi Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) Melalui Metode Pieces Layanan Kunjungan Rawat Jalan Puskesmas Bogor Utara Tahun 2018." *PROMOTOR* 2(4): 294–300.

Fitriana, Bella Rizki Dwi, Rachma Hidana, and Siti Khodijah Parinduri. 2020. "Analisis Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) Dengan Model Human Organization Technology (HOT)-FIT Di Puskesmas Tanah Sareal Kota Bogor Tahun 2019." *PROMOTOR* 3(1): 18–27.

Manopol, Yuyun, and Herning Banirestu. 2013. "Tak Ada Putra Mahkota Di Prodia." *Perpustakaan Unika Atma Jaya. SWA Sembada* 29(Putra Mahkota; Grup Prodia; Bisnis Keluarga): 38.

"Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 48 Tahun 2016 Tentang Standar K3 Perkantoran."

“Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2014 Tentang Sistem Informasi Kesehatan.”

Permenkes. 2014. “Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat.”

———. 2019. “Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 31 Tahun 2019 Tentang Sistem Informasi Puskesmas.”

Putri, Santy Irene, and Souldoni Prima Akbar.

2019. *Sistem Informasi Kesehatan*. ed. Yogi. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.

Rahman, Wilyam, and Alfaizi Farhan. 2014. *Mengenal Berbagai Macam Software*. Surya Univ. Serpong.

Thenu, Viera Juniver, Eko Sedyono, and Cahya Tri Purnami. 2016. “Evaluasi Sistem Informasi Manajemen Puskesmas Guna Mendukung Penerapan Sikda Generik Menggunakan Metode Hot Fit Di Kabupaten Purworejo.” *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia* 4(2): 129–38.